RESILIENSI MASYARAKAT PADA ASPEK SOSIAL, TERHADAP BENCANA BANJIR DI DESA LABANSARI, KECAMATAN CIKARANG TIMUR, KABUPATEN BEKASI

Fachry Arsyad

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan fachryarsyad@poltekesos.ac.id

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

*Abstract*

*Bekasi Regency, there are several areas that often experience floods, one of which is Labansari Village, East Cikarang. This village is a flood-prone area, due to its geographical factors, where this area is a confluence of 2 rivers, namely the Cibeet and Citarum Rivers. In this regard, it is necessary to reduce disaster risk through increased resilience. In order to increase resilience, resilience assessment is an important step, because through a resilience assessment, the results can determine whether a community is deemed capable of absorbing shocks, repairing damage and adapting to disasters. Resilience assessment is carried out using the concept of CDRI (Climate & Disaster Resilience Initiative). CDRI is used, because it is in accordance with the conditions of the selected research location. In addition, the resilience that is measured focuses on social aspects, because resilience to natural disasters is obtained from relationships or connections between people, and has links with the field of social work. This study aims to: (1) Assess the resilience of social aspects to floods using the CDRI concept and (2) Explain the role of social workers to increase regional resilience to floods according to social aspects. Quantitative descriptive method was used in this study, with data collection using a survey method. The results of the social aspect resilience assessment show that Labansari Village has high resilience with a value of 3.59. As for some of the variables in it, it is necessary to improve, where the role of social workers can be applied to support the increase in several resilience variables.Abstract is written concisely and factually, includes the purpose of research, the method of research, the result and conclusion of research. Abstract is written in English and Indonesian language, in account between 150 – 250 words in one paragraph, font Times New Roman 12.*

Keywords:

Resilience, Social Aspects, Climate and

Disaster Resilience Initiative (CDRI), Social Worker

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Abstrak

Kabupaten Bekasi, terdapat beberapa wilayah yang sering terjadi bencana banjir, salah satunya adalah Desa Labansari, Cikarang Timur. Desa ini, menjadi wilayah rawan bencana banjir, karena faktor geografisnya, dimana wilayah ini menjadi pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Cibeet dan Citarum. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan pengurangan risiko bencana melalui peningkatan resiliensi. Dalam rangka peningkatan resiliensi, penilaian resiliensi menjadi langkah penting, karena melalui penilaian resiliensi, hasilnya dapat menentukan masyarakat dianggap mampu meredam kejutan, memperbaiki kerusakan serta beradaptasi terhadap bencana. Penilaian Resiliensi dilakukan menggunakan konsep CDRI (*Climate & Disaster Resilience Initiative*). CDRI digunakan, karena sesuai dengan kondisi lokasi penelitian yang dipilih. Selain itu, resiliensi yang diukur fokus pada aspek sosial, karena resiliensi terhadap bencana alam diperoleh dari keterkaitan atau koneksi antar manusia, dan memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu pekerjaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Melakukan penilaian resiliensi aspek sosial terhadap bencana banjir menggunakan konsep CDRI dan (2) Menjelaskan peran pekerja sosial untuk meningkatkan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut aspek sosial. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan datanya menggunakan metode survey. Hasil Penilaian Resilensi aspek sosial menunjukkan bahwa Desa Labansari memiliki resiliensi tinggi dengan nilai 3,59. Adapun beberapa variabel didalamnya perlu dilakukan peningkatan, dimana peran pekerja sosial dapat diterapkan untuk mendukung peningkatan beberapa variabel resilensi.

Kata Kunci:

Resiliensi, Aspek sosial, Climate and

Disaster Resilience Initiative (CDRI), Pekerja Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat kerawanan, dan keragaman bencana yang tinggi. Berdasarkan data BNPB, selama 1 dekade (2010-2020), setiap tahunnya, Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana, yang didominasi oleh Bencana hidrometeorologi, salah satunya banjir (Katadata, 2020), sementara tahun 2021 saja, terjadi 5402 bencana, dan paling banyak terjadi di Jawa Barat dengan 1358 kejadian, mayoritas banjir & tanah longsor (BNBP, 2022). Salah satu wilayah di Jawa Barat yang sering mengalami kejadian bencana banjir adalah Kabupaten Bekasi. Berdasarkan data tahun 2022 saja, telah terjadi 34 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana banjir, lalu angin puting beliung, tanah longsor dan pohon tumbang, (BPBD Kab Bekasi, 2022)

Dalam area Kabupaten Bekasi, terdapat beberapa wilayah yang cukup rentan terjadi bencana banjir, antara lain wilayah Cikarang Raya, khususnya di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur. Desa Labansari, menjadi wilayah rawan bencana banjir, salah satunya disebabkan karena faktor geografis, dimana wilayah ini menjadi pertemuan 2 sungai, yaitu Sungai Cibeet dan Citarum. Apabila dua sungai ini meluap, Desa Labansari, pasti mengalami banjir. Dari 3 dusun yang ada, seluruhnya terdapat wilayah yang terendam banjir, dengan berbagai ketinggian, dan tingkat keparahan. Bahkan di tahun 2021, Banjir terjadi lebih dari 3 kali, dengan kerugian materiil lebih dari 1 miliar. (NaratamaTV, 2022).

Seperti halnya bencana yang lain, banjir juga memberikan dampak yang destruktif pada manusia karena mengganggu kehidupan, penghidupan, dan menimbulkan kerugian baik materiil maupun non materiil, sehingga perlu dilakukan penanggulangan bencana, untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi. Dalam rangka penanggulangannya, merujuk pada tingkat global, prinsip pengurangan resiko bencana lebih ditekankan pada upaya peningkatan resiliensi bencana, karena mempunyai perspektif jangka panjang dan mendukung pembangunan berkelanjutan (UN, 2011). Selain itu, pengurangan risiko bencana bertujuan untuk mencegah bencana baru dan mengurangi risiko bencana eksisting sebagai upaya untuk menguatkan resiliensi dan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (UNISDR 2009).

Konsep resiliensi ini penting untuk dipahami karena ditujukan untuk membuat masyarakat mampu meredam kejutan, memperbaiki kerusakan serta beradaptasi terhadap bencana. Seperti yang dijelaskan oleh Wagnild dan Young (2007) bahwasanya resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan memberikan respon terhadap berbagai tekanan sehingga kembali pada keadaan sebelumnya. Resiliensi juga menjadi pilihan baru, karena pencegahan dalam bentuk lain, seperti pembangunan infrastruktur atau bentuk lain membutuhkan biaya dan waktu yang banyak, sementara melalui penilaian resiliensi, biaya yang dibutuhkan relatif rendah, dan dapat menjadi landasan awal bagi stakeholder terkait dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan maupun upaya pengurangan resiko bencana sehingga mengurangi dampak terhadap masyarakat sesuai dengan karakter resiliensi yang ada di wilayah tersebut

Dalam rangka mendukung hal tersebut, pengukuran resiliensi masyarakat di suatu wilayah rawan bencana, menjadi langkah penting, karena menjadi tahap pertama sebelum melakukan peningkatan resiliensi pada masyarakat yang menjadi sasaran. Selain itu, orientasi penelitian mengenai bencana, saat ini telah mengalami perubahan tidak hanya pada aspek teknis dan penanganan korban bencana, tetapi juga menekankan pada aspek sosial (kemasyarakatan), termasuk usulan pengelolaan mitigasi dalam pengembangan masyarakat secara terpadu (Blaikie, 1994; Quarentelli, 1989; Twigg & Bhatt, 1998; Shaw & Okazaki, 2003). Disamping itu, menurut Shawn (2012) pendekatan sosial (masyarakat atau komunitas) adalah kunci utama dari upaya pengurangan risiko bencana dikarenakan bencana memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

Kondisi Desa Labansari, yang secara wilayah memang rawan banjir, baik secara kondisi iklim maupun lokasi geografisnya yang berada di pertemuan arus 2 sungai, penting untuk dilakukan penilaian resiliensinya, sebagai referensi dalam menentukan program-program peningkatan resiliensi sosial masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari bencana banjir yang terjadi di lokasi tersebut.

Terdapat berbagai cara dan alat dalam mengukur resiliensi, salah satu yang cukup populer digunakan adalah Climate & Disaster Resilience Index (CDRI) merupakan alat analisis untuk menilai status resiliensi terhadap bencana yang berkaitan dengan iklim. CDRI mulai dikembangkan tahun 2008 oleh Universitas Kyoto bekerjasama dengan CityNet dan UNISDR serta terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan dari berbagai level. (Almutairi; Mourshed.; Ameen, 2008) CDRI dapat digunakan untuk mengukur resiliensi suatu wilayah baik pada level klaster, level kota maupun level mikro untuk wilayah perkotaan di Asia. CDRI ini hanya ditujukan untuk mengukur resiliensi bencana alam (natural hazard) hidrometeorologi, misalnya seperti angin topan (tropical cyclones/ typhoons/ hurricanes), banjir, kenaikan muka air laut, kekeringan, gelombang panas dan badai (Joerin & Shaw, 2011). Oleh karena itu, penilaian Resiliensi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan konsep CDRI (Climate & Disaster Resilience Initiative). CDRI digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan lokasi penelitian yang dipilih, karena hanya digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi di kota-kota Asia-Pasifik dan khusus untuk bencana hidrometeorologi, seperti banjir (Sharma, A., & Shaw, R. (2011).

Pengukuran resiliensi pada penelitian ini juga lebih ditekankan pada aspek sosialnya, karena resiliensi terhadap bencana alam diperoleh dari keterkaitan atau koneksi antar manusia, bukan dari infrastruktur fisik atau perlengkapan peralatan dalam menghadapi bencana. (Aldrich, 2017). Hal ini juga relevan dengan ilmu pekerjaan sosial dimana pekerja sosial punya peran besar dalam membangun resiliensi bencana pada konteks sosial di level individu, kelompok, & masyarakat dan membantu pemulihan bencana. (Whalstrom, 2017).

Peran lain dari pekerja sosial seperti yang dijelaskan oleh Tukino (2013), khususnya dalam pengurangan risiko bencana, adalah peningkatan kesadaran masyarakat & pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Selanjutnya, pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada parapihak, yang bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

Berdasarkan rumusan masalah berikut, maka pertanyaan penelitian dibagi menjadi 2 hal, yaitu :

1. Bagaimana tingkat resiliensi sosial masyarakat di Desa Labansari Kec. Cikarang Timur, Kab. Bekasi, terhadap bencana banjir?
2. Apa peran pekerja sosial, yang dapat dilakukan berdasarkan tingkat resiliensi aspek sosial di Desa Labansari?Isi pendahuluan adalah hal mendasar atau urgensi permasalahan yang melatar belakangi ditulisnya kajian/penelitian.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan survei. Survei dilakukan dengan pengisian kuesioner CDRI oleh stakeholder yang terpilih dari pihak internal di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Dalam kuesioner ini terdapat 5 indikator, dan pada setiap indikatornya terdapat 5 variabel. Sehingga total menjadi 25 variabel untuk mengukur resiliensi sosial menurut konsep CDRI.

Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel purposive sampling, informan merupakan stakeholder yang memilik kepentingan, berkaitan dengan penanggulangan bencana di Desa Labansari, yaitu dari pihak pemerintah adalah dari Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa. Dari pihak masyarakat adalah dari pengurus RW, dan pengurus RT, sedangkan dari pihak swasta adalah Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB), dimana tim ini merupakan program CSR dari PT. Cikarang Listrindo, yang menghimpun berbagai unsur masyarakat untuk menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana di wilayah Desa Labansari.

Terkait metode analisa yang digunakan adalah skala Likert dengan nilai 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi) dan penilaian terhadap bobot pengaruh variabel terhadap peningkatan resiliensi sosial. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Berdasarkan penilaian responden akan diperoleh nilai dari seluruh responden akan diinterpretasikan dengan menghitung rata-rata nilai dan mempertimbangkan bobotnya. Selanjutnya nilai resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir diinterpretasikan, dengan penghitungan sebagai berikut.

Nilai indeks :

$\frac{\sum\_{i}^{n}= w\_{i}x\_{i}}{\sum\_{i}^{n}=}\frac{\left(w\_{1}×x\_{1}\right)+\left(w\_{2}×x\_{2}\right)+\left(w\_{3}×x\_{3}\right)+\left(w\_{4}×x\_{4}\right)+\left(w\_{5}×x\_{5}\right)}{w\_{1}+w\_{2}+w\_{3}+w\_{4}+w\_{5}}$

Keterangan :

$w\_{1}$= bobot 1 $x\_{1}$ = nilai 1

$w\_{2}$= bobot 2 $x\_{2}$ = nilai 2

$w\_{3}$= bobot 3 $ x\_{3}$ = nilai 3

$w\_{4}$= bobot 4 $x\_{4}$ = nilai 4

$w\_{5}$= bobot 5 $x\_{5}$ = nilai 5

Nilai akhir dari perhitungan tersebut, yang menjadi nilai resiliensi sosial di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Analisis Penillaian Variabel**

Hasil kuesioner dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai pada setiap variabel yang menunjukkan resiliensi sosial di Desa Labansari yang ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1**. Hasil Penilaian Rata-rata per Variabel Resiliensi Sosial di Desa Labansari

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Nilai** **Resiliensi** | **Status** | **Keterangan** |
| 1 | **Populasi** |
| Pertumbuhan Penduduk | 3,13 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| Jumlah Penduduk Usia < 14 Tahun  | 2,83 | Rendah | Perlu Ditingkatkan  |
| Jumlah Penduduk Usia > 65 Tahun  | 3,96 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Jumlah Penduduk Pemukiman Informal | 4,17 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Kepadatan Penduduk maks per km | 4,33 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| 2 | **Kesehatan** |
| *Waterborne disease* | 2,56 | Sedang  | Perlu Ditingkatkan  |
| Akses fasilitas kesehatan  | 3,45 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| Keberfungsian Layanan kesehatan pasca banjir | 2,30 | Rendah | Perlu Ditingkatkan  |
| Kapasitas tampung fasilitas kesehatan saat banjir | 2,07 | Rendah | Perlu Ditingkatkan  |
| Kemampuan sistem layanan kesehatan persiapan banjir | 2,89 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| 3 | **Pendidikan dan Kesadaran terhadap bencana** |
| Angka melek huruf | 4,24 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Sadar Bencana  | 3,93 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Pelatihan dari pemerintah  | 4,24 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Akses internet | 4,37 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Berfungsinya sekolah pasca banjir  | 3,48 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| 4 | **Modal Sosial** |
| Partisipasi kegiatan komunitas | 4,07 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Partisipasi kelompok sosial  | 4,08 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Partisipasi dalam berpendapat | 4,02 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Partisipasi dalam pengambilan keputusan | 4,21 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Keberbauran | 4,06 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| 5 | **Kebersatuan Sosial dan kesiapsiagaan**  |
| Kesiapsiagaan  | 4,02 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Partisipasi relawan  | 3,39 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| Tersedianya shelters | 3,33 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |
| Dukungan NGO/CBOs | 3,96 | Tinggi | Perlu Dipertahankan  |
| Penduduk terevakuasi | 3,07 | Sedang | Perlu Ditingkatkan  |

 Dari 25 variabel diatas, dirata-ratakan dengan mempertimbangkan bobot. Selanjutnya dilakukan pembulatan hingga 0 angka di belakang koma maka terdapat 3 variabel di kategori rendah, 8 variabel sedang dan 14 variabel tinggi.

1. **Penjabaran Nilai Resiliensi Sosial**

 Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai resiliensi sosial untuk setiap variabel dan indikator di Desa Labansari. Nilai tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

**Gambar 1** : Diagram nilai resiliensi sosial per variabel di indikator Populasi di Desa Labansari

**Gambar 2** : Diagram nilai resiliensi sosial per variabel di indikator kesehatan di Desa Labansari

**Gambar 3** : Diagram nilai resiliensi sosial per variabel di indikator Pendidikan dan Kesadaran terhadap bencana di Desa Labansari

**Gambar 4** : Diagram nilai resiliensi sosial per variabel di indikator Modal Sosial di Desa Labansari

**Gambar 5** : Diagram nilai resiliensi sosial per variabel di indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan di Desa Labansari

Jika dilihat dari hasil rata-rata keseluruhan variabel dalam tiap indikator, maka dapat diketahui bahwa nilai indikator resiliensi sosial di Desa Labansari sebagai berikut.

**Gambar 6** : Diagram nilai resiliensi sosial pada seluruh indikator di Desa Labansari

Rata-rata nilai pada lima indikator yang ada merupakan nilai akhir resiliensi sosial di Desa Labansari, yaitu 3,59. Secara umum berdasarkan hasil perhitungan, nilai resiliensi sosial Desa Labansari terhadap bencana banjir, tergolong tinggi, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama pada indikator kesehatan yang masih masuk kategori sedang.

Selain itu terdapat pada indikator : Indikator populasi variabel pertumbuhan penduduk, dan jumlah penduduk yang kurang dari 14 tahun, masih dapat ditingkatkan.

Pada indikator kesehatan, seluruh variabel perlu dilakukan peningkatan, karena berada di kategori sedang dan rendah. Di Indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, variabel tentang berfungsinya sekolah pasca banjir masih perlu ditingkatkan karena masuk kategori sedang.

Indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan, pada variabel partisipasi relawan, ketersediaan shelters, dan penduduk terevakuasi masing masuk kategori rendah.

1. **Peran Pekerja Sosial dalam konteks peningkatan resiliensi untuk mengurangi resiko bencana banjir di Desa Labansari**

Berdasarkan penilaian resiliensi sosial yang telah didapatkan sebelumnya, dapat digunakan oleh pekerja sosial sebagai dasar dalam merumuskan berbagai peran untuk peningkatan resiliensi, melalui intervensi pengurangan resiko bencana di Desa Labansari, yaitu : Pertama, Pekerja Sosial dapat berperan dalam peningkatan kesadaran masyarakat dan penyampaian informasi tentang kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Dimana pada penilaian resiliensi sosial, indikator pendidikan dan kesadaran bencana terdapat variabel yang masih bernilai sedang, yaitu di variabel keberfungsian sekolah pasca banjir.

 Hal ini menjadi catatan bagi pekerja sosial untuk melakukan penyadaran dan penyampaian informasi kepada stakeholder pendukung, contohnya adalah dinas pendidikan dan sekolah-sekolah, untuk cepat dan tanggap mengfungsikan sekolah atau sarana dan prasarana terkait agar segera dapat digunakan setelah bencana banjir terjadi, baik itu difungsikan untuk mendukung proses penanggulangan bencana maupun fungsi utamanya sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat di wilayah Desa Labansari

 Selain itu, peran pekerja sosial dalam meningkatkan resiliensi sosial Desa Labansari adalah, melakukan pemetaan kapasitas masyarakat untuk pencegahan serta pengurangan risiko bencana. Pemetaan penting dilakukan untuk menunjukan risiko yang secara umum mengancam masyarakat dan kapasitasnya dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal termasuk keterampilan, persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan masyarakat, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, serta sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana.

 Melalui pemetaan ini pula diharapkan variabel partisipasi relawan, ketersediaan shelters, dan populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela dapat meningkat. Sehingga indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan juga meningkat dan berkontribusi pada peningkatan nilai resiliensi sosial masyarakat Desa Labansari.

 Berikutnya. Pekerja sosial dapat berperan dalam pembangunan sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan di level lokal. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembentukan kelembagaan penanggulangan bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan. Dalam konteks di Desa Labansari, hal ini khususnya bisa dilakukan pada aspek kesehatan, karena pada indikator kesehatan nilai resiliensinya masih kurang baik. Para Stakeholder yang berhubungan dengan kesehatan, baik itu dokter, perawat, puskesmas sampai pada rumah sakit dilibatkan penuh dalam sistem pencegahan, mitigasi, kedaruatan, maupun pemulihan

 Terakhir, pekerja sosial dapat melakukan advokasi ke berbagai pihak, yang mana ditujukan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilakukan analisis dan dijelaskan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil Penilaian Resiliensi Sosial di Desa Labansari menunjukkan secara keseluruhan berada di angka 3,59 dan masuk ke dalam kategori tinggi
2. Terdapat beberapa indikator masih ada variabel yang nilainya masih rendah maupun sedang yaitu Indikator populasi, variabel penduduk, dan jumlah penduduk yang kurang dari 14 tahun, Indikator kesehatan, seluruh variabel perlu dilakukan peningkatan, karena berada di kategori sedang dan rendah. Di Indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, variabel tentang berfungsinya sekolah pasca banjir masih perlu ditingkatkan karena masuk kategori sedang Indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan, pada variabel partisipasi relawan, ketersediaan shelters, dan penduduk terevakuasi masing masuk kategori rendah
3. Peran Peksos dapat dimaksimalkan dalam rangka mendukung peningkatan resiliensi sosial di Desa Labansari khususnya pada beberapa variabel, yaitu : Dalam peningkatan kesadaran masyarakat dan penyampaian informasi tentang kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Pemetaan kapasitas masyarakat untuk pencegahan serta pengurangan risiko bencana. Pembangunan sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan di level lokal. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada parapihak, yang bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Aldrich, D. P. (2017). In Disaster Recovery, Social Networks Matter More Than Bottled Water and Batteries. Retrieved April 24, 2017, from www.citylab.com: http://www.citylab.com/cityfixer/2017/02/recovering-fromdisasters-social-networks-matter-more-than-bottled-water-andbatteries/516726/

Ara Parvin, G., Joerin, J., Parashar, S., & Shaw, R. (2011). Chapter 6 Climate and Disaster Resilience Mapping at Microlevel of Cities. Community, Environment and Disaster Risk Management,103–127. https://doi.org/10.1108/s2040-7262(2011)0000006012

Ciptaningrum, M. U., & Pamungkas, A. (2017). Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial Berdasarkan Konsep Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI), Jurnal Teknik ITS,2337-3520. http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25028

Joerin, J. and Shaw, R. (2011), "Chapter 3 Mapping Climate and Disaster Resilience in Cities", Shaw, R. and Sharma, A. (Ed.) Climate and Disaster Resilience in Cities (Community, Environment and Disaster Risk Management, Vol. 6), Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 47-61. https://doi.org/10.1108/S2040-7262(2011)0000006009

Joerin J, Sharma A, Chakrabarti, P.D., Shaw R. (2015) "Chapter 4 Climate and Disaster Resilience Mapping at National Level" In Climate and Disaster Resilience in Cities. Published online: 08 Mar 2015; 63-79. http://dx.doi.org/10.1108/S20407262(2011)0000006010

J. Twigg and M. Bhatt, (1998) “Understanding Vulnerability: South Asian Perspectives”, IT Publications, London

Nurjanah, 1961-. (2012.). Manajemen bencana / Nurjanah ... [et.al.]. Bandung : Alfabeta,.

Okazaki, K., & Shaw, R. (2003). Empowerment of local people for sustainable disaster mitigation: Experiences of developing countries. Regional Development Dialogue, 24(1), 3–14

P. Blaikie, T. Cannon, I. Davis and B. Wisner, (1994) “At Risk: Natural hazards, people’s vulnerability, and disasters”, Routledge, London,.

Quarantelli, E.L. and Pelanda, C., Eds. (1989) Proceedings of the Italy-United States Seminar on Preparations for, Responses to, and Recovery from Major Community Disasters, Newark, 5-10 October1986, Disaster Research Center, University of Delaware, Emergency Management Center, Maryland.

Sharma. A. & Shaw. R, (2011) Climate and Disaster Resilience in Cities. Bingley: Emerald Group Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S2040-7262(2011)6

Suryanto., Oktaviani, D., Nugroho, D., & Anggawangsa, R.F (2021). Fleet diversity of squid fisheries in Indonesia Fisheries Management Area – 711 IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 724 012104 https://doi.org/10.1088/17551315/800/1/012007

Twigg J. Bhatt M. R. & Duryog Nivaran (Organization). (1998). Understanding vulnerability : south asian perspectives. Intermediate Technology Publications on behalf of Duryog Nivaran

Tukino. (2013). Pekerjaan Sosial dalam Setting Kebencanaan . Social Work Journal , 100-110.https://doi.org/10.24198/share.v3i2.11736

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) (2009): UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction, Geneva: United Nations

Wagnild, G. M., & Young, H. M. (2007,). Measure -The Resilience Scale. Cornell University, Cornell Office for Research on Evaluation :https://core.human.cornell.edu/resources/measures/resilience.cfm

Wahlstrom, Margareta (2017) Social work and the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction, European Journal of Social Work, 20 : 3, 333-336, https://doi.org/10.1080/13691457.2017.1314936

Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (1994). At Risk: natural hazards, people's vulnerability and disasters. Taylor & Francis. https://doi.org/10.4324/9780203428764Arsyad,

**Internet**

BNPB. (2022, Februari 17). Berita. Diambil kembali dari BNPB Website : https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021#:~:text=BNPB%20Verifikasi%205.402%20Kejadian%20Bencana%20Sepanjang%20Tahun%202021,Kamis%2C%2017%20Pebruari&text=Jumlah%20kejadian%20tersebut%20didominasi%20antara,dan%201%20erupsi%20gunung%20api.

Katadata. (2022, Maret 22). Diambila kembali dari Katadata Website https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/19/2010-2020-dekade-penuh-bencana-bagi-indonesia

Naratamatv, (2022, Februari 12). Beranda : Kabupaten Bekasi. Diambil kembali dari naratamatv website: https://www.naratamatv.com/2022/02/12/pelatihan-penanggulangan-bencana-banjir-dan-pelatihan-team-kerja-masyarakat-siaga-bencana/